

Makna Simbolik Dalam Antologi Puisi *Bawalah Mayatku Pada Kekasihku* Karya Jalaluddin Rumi: Kajian Semiologi Roland Barthes

Ahmad Taufik Muarif ¹, Ahmad Ripai ², Zainal Arifin ³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

muariftaufik@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik unsur hewan dalam antologi puisi *Bawalah Mayatku pada Kekasihku* karya Jalaluddin Rumi dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik baca-catat dan studi pustaka. Data penelitian berupa sepuluh bait puisi yang mengandung unsur hewan dan dianalisis berdasarkan tiga tingkat penandaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur hewan dalam puisi Rumi tidak hanya memiliki makna secara harfiah, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan dan spiritualitas manusia. Pada tingkat konotasi, unsur hewan melambangkan kefanaan, pengalaman batin, kebebasan, keterbatasan manusia, kerinduan jiwa, dan kekuasaan Tuhan. Pada tingkat mitos, simbol-simbol tersebut menunjukkan pandangan sufistik tentang ketidakberdayaan manusia, kebesaran Tuhan, cinta Ilahi, dan perjalanan manusia menuju kedekatan dengan Tuhan. Dengan demikian, penggunaan unsur hewan dalam puisi Rumi menjadi sarana untuk menyampaikan pesan spiritual dan sufistik.

Kata kunci: Makna Simbolik, Semiologi, Denotasi, Konotasi, Mitos, Jalaluddin Rumi, Puisi

Abstract: This study aims to describe the symbolic meaning of animal elements in the poetry anthology *"Bawalah Mayatku pada Kekasihku"* by Jalaluddin Rumi, utilizing Roland Barthes' semiotics. A descriptive qualitative method was employed, incorporating "read-and-note" techniques and a literature review. The data consisted of ten poetic stanzas containing animal elements, analyzed according to Barthes' three levels of signification: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that the animal elements in Rumi's poetry possess not only literal meanings but also symbolic significance related to human life and spirituality. At the level of connotation, these animal elements symbolize transience, inner experience, freedom, human limitations, the soul's longing, and Divine power. At the level of myth, the symbols reflect a Sufi perspective on human powerlessness, the greatness of God, Divine love, and the human journey toward closeness with God. Thus, the use of animal elements in Rumi's poetry serves as a vehicle for conveying spiritual and Sufi messages.

Keywords: Symbolic Meaning, Semiology, Denotation, Connotation, Myth, Jalaluddin Rumi, Poetry

Pendahuluan

Karya sastra lahir dari perasaan, penderitaan, kesendirian, dan keinginan manusia untuk terus bertahan hidup. Karya sastra merupakan representasi imajinasi pengarang yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Karya sastra tidak dapat dianggap sebagai khayalan belaka (Wuryani, 2017). Menurut Wellek dan Warren (1949) dalam *Theory of Literature*, karya sastra tidak hanya dipandang sebagai hasil imajinasi yang memiliki nilai estetis, tetapi representasi kehidupan masyarakat yang memiliki nilai ideologi serta relasi yang berkembang di masyarakat (Prameswari Almada & Purwanto, 2025). Muatan simbol dan makna menjadi pesona bagi karya sastra. Karya sastra selalu memiliki makna yang dapat dipahami melalui berbagai tanda yang terdapat di dalamnya. Tanda-tanda tersebut selalu memiliki beberapa arti tergantung pada perspektif pembaca. Menurut Pradopo (1995:94), karya sastra yang berkualitas tidak hanya memberikan nilai estetis, tetapi juga menyampaikan pesan moral melalui unsur amanat dan nilai moral (Adrean et al., 2019).

Dalam dunia semiologi, banyak sekali tokoh-tokoh penting pencetus pemikiran studi semiologi. Sebagaimana dikemukakan oleh Roland Barthes, terdapat tiga tingkatan penandaan yakni ada sistem kultur selain dari denotasi dan konotasi. Barthes mendefinisikan semiologi sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan proses pembentukan makna. Dalam pandangannya, semiologi berfokus pada cara manusia memahami dan menafsirkan berbagai objek, peristiwa, serta fenomena melalui tanda-tanda yang hadir dalam kehidupan sosial dan budaya (Ifnaldi & Carolina, 2023). Menurut Barthes, semiologi adalah ilmu yang menafsirkan tanda-tanda, dimana bahasa juga merupakan gabungan dari tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat (Kevinia et al., 2024).

Salah satu sastrawan besar yang banyak menggunakan simbol dalam karya-karyanya adalah Jalaluddin Rumi. Jalaluddin Rumi lahir pada 30 September 1207 di Balkh, Persia (MISWARI, 2018). Sebagai seorang penyair dan sufi terkemuka, Rumi dikenal melalui karya-karya yang sarat dengan nilai spiritual, cinta ilahiah, serta perjalanan manusia menuju kedekatan dengan Tuhan. Rumi dikenal sebagai tokoh tasawuf yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan yang penuh kedamaian dan kasih sayang, ia memperkenalkan ajaran Islam sehingga memperoleh penerimaan serta penghargaan dari pemeluk agama lain (Lestari et al., 2025). Pada tahun 2007, bertepatan dengan peringatan 800 tahun kelahiran Jalaluddin Rumi, *UNESCO* bersama Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan tahun tersebut sebagai "Tahun Jalaluddin Rumi" sebagai bentuk penghormatan atas kontribusinya bagi peradaban dunia (Muzammil, 2022). Bahasa yang digunakan Rumi cenderung puitis dan penuh dengan simbol sehingga pembaca dituntut untuk tidak hanya memahami makna secara harfiah, tetapi juga makna konotatif yang tersembunyi di balik setiap ungkapan. Hal ini sesuai dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam karyanya *Elements of Semiology* (1967) dan *Mythologies* (1972), Barthes menjelaskan tanda terbentuk dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang menciptakan makna denotatif. Makna berkembang menjadi mitos atau makna konotatif (Prameswari Almada & Purwanto, 2025).

Antologi puisi *Bawalah Mayatku pada Kekasihku* merupakan salah satu karya Jalaluddin Rumi yang memuat berbagai ungkapan reflektif mengenai kehidupan, kematian, cinta, dan ketuhanan. Pada dasarnya puisi disusun melalui rangkaian kata atau kalimat yang sarat akan makna sehingga pembaca dapat menafsirkan pesan yang terkandung di dalamnya (Eva Nurhasanah, 2023). Di dalam antologi tersebut ditemukan sejumlah unsur hewan yang digunakan sebagai bagian dari pengungkapan gagasan dan pengalaman spiritual penyair. Unsur-unsur hewan tersebut tidak hanya merujuk pada makna sebenarnya sebagai makhluk hidup, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan manusia, sifat dan perilaku manusia, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Penggunaan unsur hewan dalam puisi Rumi menunjukkan adanya pesan spiritual yang tidak dapat dipahami hanya berdasarkan makna literalnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap

makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam penggunaan unsur hewan pada antologi puisi *Bawalah Mayatku pada Kekasihku*.

Penelitian mengenai karya-karya Jalaluddin Rumi telah banyak dilakukan, namun sebagian besar lebih menitikberatkan pada aspek tasawuf, nilai religius, atau pesan moral yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji makna simbolik dalam antologi puisi *Bawalah Mayatku pada Kekasihku* menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang penelitian untuk memberikan perspektif baru dalam memahami simbol-simbol yang terdapat dalam karya tersebut. Kajian semiologi dalam konteks ini akan membahas apa makna denotasi, konotasi, mitos pada unsur hewan dalam antologi puisi *Bawalah Mayatku pada Kekasihku*. Menurut Barthes, denotasi menghasilkan makna yang nyata, denotasi adalah sistem penunjukan tingkat pertama, sedangkan konotasi adalah sistem penunjukan kedua yang di dalamnya makna tidak langsung. Barthes melihat makna lain yang tingkatnya lebih dalam, namun sifat maknanya lebih bersyarat dengan mitos. Mitos adalah bentuk penciptaan ideologi. Mitos dalam semiotika merupakan proses pemberian makna yang tidak mendalam. Mitos hanya mewakili apa yang tampak, bukan apa yang sebenarnya (Nensilianti et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap makna simbolik yang terdapat dalam antologi puisi *Bawalah Mayatku pada Kekasihku* karya Jalaluddin Rumi melalui analisis semiologi Roland Barthes. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang semiotika, serta memperkaya pemahaman pembaca mengenai pesan-pesan filosofis dan spiritual yang terkandung dalam karya Jalaluddin Rumi.

Tujuan penelitian ini yaitu ada tujuan teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini memiliki tujuan mengembangkan kajian sastra, khususnya dalam bidang semiologi Roland Barthes, melalui analisis makna simbolik dalam antologi puisi *Bawalah Mayatku pada Kekasihku* karya Jalaluddin Rumi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian sastra yang mengkaji simbol, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos dalam karya sastra. Tujuan praktisnya yaitu memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai makna simbolik yang terkandung dalam antologi puisi *Bawalah Mayatku pada Kekasihku* karya Jalaluddin Rumi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang ingin mengkaji karya sastra dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Bagian ini didukung kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep penelitian. Penulis dituntut menyajikan kajian literatur yang primer (referensi artikel jurnal dan prosiding konferensi) dan mutakhir (referensi yang dipublikasikan dalam selang waktu 10 tahun terakhir). Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, tetapi juga bukti-bukti empiris. Per kaya bagian pendahuluan ini dengan upaya-upaya yang pernah dilakukan pihak lain. Artikel ini merupakan hasil

penelitian yang merupakan hilirisasi dari hasil penelitian, dapat berupa hasil penelitian sendiri maupun peneliti lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono mengatakan metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Deril Sukma & Dyah, 2020). Menurut Vardiansyah [2008:9] pendekatan deskriptif adalah upaya pengelolaan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat (Leksono, 2013). Bentuk penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik baca-catat. penelitian Studi pustaka (*Library Research*) yaitu dengan menggunakan studi melalui bahan bacaan yang relevan serta mendukung penelitian ini. Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini hanya didukung oleh referensi berupa buku sebagai objek penelitian (Widodo et al., 2023). Dalam penelitian ini, teks atau dokumen dijadikan sebagai objek kajian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tema dan kategori tertentu yang terdapat dalam suatu teks, naskah, maupun narasi (El-Badri, 2015). Teknik baca-catat yaitu hasil membaca buku serta mencatat informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Kaelan (2012) dalam penelitiannya mengatakan Pencatatan bisa dilakukan dengan empat cara; 1) mencatat data secara quotasi, 2) mencatat data secara parafrase, 2) mencatat secara sinoptik, 3) mencatat secara precis (Basid & Niswah, 2018). Baca-catat dilakukan dengan membaca buku secara berulang-ulang untuk menangkap isi yang terkandung dalam buku.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis makna simbolik unsur hewan dalam antologi puisi *Bawalah Mayatku pada Kekasihku* karya Jalaluddin Rumi menunjukkan bahwa unsur hewan memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Unsur hewan yang ditemukan dalam data penelitian digunakan Rumi tidak hanya sebagai gambaran hewan secara nyata, tetapi juga sebagai simbol yang berkaitan dengan kehidupan, kematian, jiwa, cinta, dan spiritualitas. Analisis tersebut dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna yang terdapat pada setiap unsur hewan. Unsur hewan dipilih berdasarkan kemunculannya yang berkaitan dengan gagasan kehidupan, spiritualitas, dan sufisme yang menjadi karakteristik karya Jalaluddin Rumi.

Analisis data 1: bait 38

Hewan: Serigala, domba

Data: "*Waktu melipat perbincangan ini. Serigala kefanaan mencabik kawan domba ini. Di kepala setiap manusia ada tipu daya. Tapi pukulan ajal menampar segalanya.*"

Denotasi:

Secara denotatif, serigala merupakan binatang buas yang dikenal sebagai pemangsa, sedangkan domba merupakan hewan yang cenderung jinak. Dalam bait tersebut terdapat ungkapan "serigala kefanaan" dan "kawan domba".

Konotasi:

Pada tingkat konotatif, serigala tidak lagi semata-mata merujuk pada hewan, tetapi menggambarkan kefanaan, ancaman, kekuatan yang menghancurkan, dan kematian. Sementara itu, domba mengandung konotasi sebagai makhluk yang lemah, polos, dan berada dalam posisi rentan.

Mitos:

Mitos yang dibangun dalam bait ini adalah keyakinan bahwa kematian merupakan kekuatan yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun. Serigala menjadi representasi kefanaan yang pada akhirnya akan "mencabik" kehidupan manusia.

Makna simbolik: serigala = kefanaan/kematian; domba = manusia yang rentan terhadap kefanaan.

Analisis data 2: bait 73

Hewan: Ikan-ikan

Data: *"Lantaran suara Israfil, muncullah rebab. Lalu ia menghidupkan dan memperbaharui hati-hati yang terpenggang. Kondisi dan penderitaan cinta yangtelah tenggelam dan sirna, muncul dari dasar air sebagaimana ikan-ikan."*

Denotasi:

Secara denotatif, ikan adalah hewan yang hidup di dalam air. Dalam bait ini, ikan digambarkan muncul dari dasar air.

Konotasi:

Secara konotatif, ikan menggambarkan sesuatu yang sebelumnya tersembunyi atau tenggelam, kemudian muncul kembali ke permukaan. Hubungan ikan dengan "kondisi dan penderitaan cinta" menunjukkan bahwa pengalaman batin yang telah dianggap hilang ternyata masih tersimpan dan dapat muncul kembali.

Mitos:

Mitos yang terbentuk adalah keyakinan bahwa pengalaman cinta dan penderitaan batin tidak benar-benar hilang. Keduanya dapat kembali muncul ketika manusia mengalami suatu peristiwa yang menggugah kesadarannya.

Makna simbolik: ikan = pengalaman batin/cinta yang tersembunyi dan kembali muncul.

Analisis data 3: bait 142

Hewan: Gajah

Data: *"Pagi hari yang malamnya aku menyaksikanmu begitu nyata dalam mimpi, sungguh penuh dengan kegaduhan seperti siangnya hati. Gajah yang bermimpi India lepas dari talinya dan tak ada seorang pun yang sanggup mencegahnya."*

Denotasi:

Secara denotatif, gajah merupakan hewan berukuran besar dan memiliki kekuatan fisik yang besar.

Konotasi:

Gajah dalam konteks tersebut mengandung konotasi kekuatan, keinginan, dan kebebasan. Ketika gajah terlepas dari tali, gambaran tersebut menunjukkan adanya sesuatu yang sebelumnya dibatasi kemudian memperoleh kebebasan.

Mitos:

Mitos yang dibangun adalah keyakinan bahwa dorongan batin yang kuat pada akhirnya dapat mengatasi batasan yang mengikat seseorang. Tali dapat dipahami sebagai simbol keterikatan, sedangkan gajah menjadi simbol kekuatan batin yang berusaha membebaskan diri.

Makna simbolik: gajah = kekuatan batin, kerinduan, dan dorongan menuju kebebasan.

Analisis data 4: bait 148

Hewan: Keledai

Data: *"Apabila seorang pecinta yang teguh mendengar ancaman musuh, dia akan menghalau keledainya dengan penuh kekuatan menuju tepi Ilahi. Karena tak pantas seorang pecinta meninggalkan kekasih hanya karena ancaman musuh. Pun, tak pantas berpaling dari hakikat hanya karena berpegang pada prasangka."*

Denotasi:

Secara denotatif, keledai merupakan hewan yang digunakan sebagai tunggangan atau alat membawa barang. Dalam bait ini, keledai digambarkan sedang diarahkan oleh seorang pecinta menuju "tepi Ilahi".

Konotasi:

Pada tingkat konotasi, keledai dapat dipahami sebagai simbol sarana atau kendaraan perjalanan spiritual manusia. Keledai bukan menjadi pusat tujuan, tetapi menjadi alat yang membantu seseorang bergerak menuju tujuan.

Mitos:

Mitos yang muncul adalah pandangan bahwa manusia yang mencari kebenaran atau Tuhan harus memiliki keteguhan dan tidak mudah berpaling akibat ancaman atau prasangka.

Makna simbolik: keledai = sarana perjalanan menuju Tuhan/hakikat.

Analisis data 5: bait 149

Hewan: Burung-burung

Data: *"Untuk siapa minuman-minuman tanpa gelas ini? Kami adalah burung-burung yang tertahan, untuk siapa jebak ini? Demi hidangan para pecinta setiap saat, untuk siapakah gula, kenari dan badam ini?"*

Denotasi:

Secara denotatif, burung-burung merupakan hewan yang dapat terbang,.

Konotasi:

Burung biasanya diasosiasikan dengan kebebasan karena kemampuannya terbang. Namun, dalam bait ini burung justru "tertahan". Kontradiksi tersebut menghasilkan konotasi jiwa yang ingin bebas tetapi masih terikat.

Mitos:

Mitos yang dibangun adalah keyakinan bahwa manusia memiliki kerinduan alami untuk mencapai kebebasan, tetapi perjalanan menuju kebebasan sering kali dihadapkan pada keterikatan duniawi. Makna simbolik: burung = jiwa/kerinduan terhadap kebebasan spiritual.

Analisis data 6: bait 150

Hewan: Harimau

Data: "Kenapa kau cemburu kalau dia jadi buruanNya? Kenapa kau tak cemburu kalau dia jadi harimau Tuhan? Kapankah harimau Tuhan bangga dengan buruan ketika Si Pencipta buruan itu sendiri sudah berada di pihaknya?"

Denotasi:

Secara denotatif, harimau adalah binatang buas yang memangsa hewan lain. Dalam bait tersebut terdapat hubungan antara "harimau Tuhan" dan "buruan".

Konotasi:

Harimau mengandung konotasi kekuatan, keberanian, dan keganasan. Namun, penggunaan "harimau Tuhan" mengubah makna tersebut menjadi simbol kekuatan yang berada dalam hubungan dengan Tuhan.

Mitos:

Mitos yang dibangun adalah keyakinan bahwa seluruh kekuatan dan kelemahan makhluk pada akhirnya berada di bawah kekuasaan Tuhan. Harimau yang kuat sekalipun bukan pemilik mutlak kekuatannya karena "Si Pencipta" tetap menjadi sumber keberadaan segala sesuatu.

Makna simbolik: harimau = kekuatan makhluk; buruan = makhluk yang berada dalam kuasa Tuhan.

Analisis data 7: bait 152

Hewan: Lalat, burung

Data: *"Di atas tambang gula ada beribu lalat yang gaduh. Bagaimana mungkin tambang gula itu butuh pertolongan lalat? Seekor burung hinggap di atas gunung, lalu terbang. Renungilah, apa yang bisa ia berikan pada gunung itu? Adakah yang kurang dari gunung lantaran si burung itu?"*

Denotasi:

Secara denotatif, lalat merupakan serangga yang dapat mengerumuni makanan, sedangkan burung merupakan hewan yang dapat terbang.

Konotasi:

Lalat mengandung konotasi sebagai sesuatu yang kecil dan gaduh, tetapi merasa seolah-olah memiliki peran penting. Sementara itu, gunung menggambarkan sesuatu yang besar dan kokoh.

Mitos:

Mitos yang dibangun adalah pandangan bahwa kebesaran dan kesempurnaan sesuatu tidak ditentukan oleh keberadaan makhluk yang kecil di sekitarnya. Dalam konteks spiritual Rumi, manusia tidak seharusnya merasa bahwa Tuhan membutuhkan manusia, karena justru manusia yang membutuhkan Tuhan.

Makna simbolik: lalat = keterbatasan/kesombongan manusia; burung = manusia yang singgah sementara; gunung = kebesaran Tuhan.

Analisis data 8: bait 157

Hewan: Keledai

Data: *"Cinta yang tak teranalogikan pada diri kami, ia menisbatkan diri pada kami. Ini sebuah dagelan. Sungguh barang bawaan kami lebih besar daripada keledai kami. Di mana pun didapatkan keindahan kekasih kami, kami tak menisbatkan diri padanya. Dialah yang menisbatkan diri pada kami."*

Denotasi:

Secara denotatif, keledai merupakan hewan yang digunakan untuk membawa barang.

Konotasi:

Keledai di sini mengandung konotasi sebagai kemampuan manusia yang terbatas dalam menanggung sesuatu yang besar. Barang bawaan yang lebih besar daripada keledai menggambarkan beban atau pengalaman cinta yang melampaui kemampuan manusia.

Mitos:

Mitos yang dibangun adalah keyakinan bahwa pengalaman cinta Ilahi melampaui kemampuan manusia untuk menguasainya. Manusia bukanlah pihak yang sepenuhnya memiliki cinta tersebut, tetapi justru cinta atau kekuatan Ilahi yang mendekatkan diri kepada manusia.

Makna simbolik: keledai = keterbatasan manusia; barang bawaan = besarnya cinta ilahi.

Analisis data 9: bait 160

Hewan: buaya, ikan

Data: *"Planet-planet terjauh yang bisa kami lihat, di genggamannya kuasa Tuhan jauh lebih sepele dibanding sebuah tongkat. Andaikan semua partikel dan tetes air menjelma buaya, hal itu tak lebih dari seekor ikan di lautan."*

Denotasi:

Secara denotatif, buaya merupakan hewan besar dan kuat, sedangkan ikan merupakan hewan yang hidup di air. Bait membayangkan semua partikel dan tetes air berubah menjadi buaya, tetapi keseluruhannya tetap seperti seekor ikan di lautan.

Konotasi:

Buaya mengandung konotasi kekuatan dan kebesaran, sedangkan ikan dalam konteks lautan menggambarkan sesuatu yang tetap kecil ketika dibandingkan dengan ruang yang jauh lebih luas.

Mitos:

Mitos yang dibangun adalah keyakinan tentang kemahakuasaan dan kebesaran Tuhan yang melampaui ukuran segala sesuatu di alam semesta. Bahkan sesuatu yang dibayangkan sangat besar tetap tidak sebanding dengan kekuasaan Tuhan.

Makna simbolik: buaya = kebesaran/kekuatan ciptaan; ikan = keterbatasan ciptaan di hadapan kebesaran Tuhan.

Analisis data 10: bait 163

Hewan: Kupu-kupu

Data: *"Bayanganmu adalah rumah dan tempat tinggal kami. Sementara alismu merupakan belenggu hati kami yang gila. Pada setiap zawiah ada sebuah lilin dan sekian banyak kupu-kupu. Tapi tak seperti lilin kami yang juga sekaligus merupakan kupu-kupu."*

Denotasi:

Secara denotatif, kupu-kupu merupakan serangga yang tertarik pada cahaya. Dalam bait tersebut terdapat hubungan antara kupu-kupu dan lilin.

Konotasi:

Dalam konteks sastra sufistik, kupu-kupu yang mendekati cahaya dapat dikonotasikan sebagai pecinta yang tertarik dan mendekat kepada sumber cahaya, meskipun kedekatan tersebut dapat menyebabkan kehancuran dirinya.

Mitos:

Mitos yang dibangun adalah pandangan bahwa cinta yang mendalam menuntut penyerahan diri kepada sesuatu yang dicintai. Kupu-kupu tidak sekadar mendekati cahaya, tetapi dapat dipahami sebagai gambaran manusia yang rela meninggalkan dirinya demi mencapai hakikat cinta Ilahi.

Makna simbolik: kupu-kupu = pecinta/jiwa yang menyerahkan diri kepada cinta Ilahi; lilin = cahaya atau sumber cinta Ilahi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa unsur hewan yang muncul dalam bait-bait puisi berfungsi sebagai tanda yang tidak hanya bermakna secara literal, tetapi juga mengandung perluasan makna spiritual dan sufistik. Pada tingkat denotasi, unsur hewan yang ditemukan (serigala, domba, ikan, gajah, keledai, burung, harimau, lalat, buaya, dan kupu-kupu) merujuk pada makna dasar sebagai makhluk hidup sesuai karakteristik umumnya dalam kehidupan nyata. Pada tingkat konotasi, unsur hewan tersebut mengalami pengembangan makna sesuai konteks puisinya, sehingga merepresentasikan konsep-konsep seperti kefanaan dan kematian, pengalaman batin yang tersembunyi, kekuatan dan dorongan menuju kebebasan,

keterbatasan manusia, kerinduan jiwa, serta hubungan antara kekuasaan Tuhan dan seluruh ciptaan. Pada tingkat mitos, simbol-simbol hewan membangun pandangan sufistik tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Mitos yang muncul menekankan keyakinan bahwa manusia senantiasa berada dalam ketidakberdayaan di hadapan kefanaan dan takdir, seluruh kekuatan berada dalam kendali Tuhan, cinta Ilahi melampaui kemampuan manusia untuk memahaminya sepenuhnya, serta perjalanan spiritual menuntut penyerahan diri, keteguhan, dan pelepasan keterikatan duniawi.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas PGRI Semarang atas dukungan, kerja sama, dan kontribusi yang telah diberikan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dukungan tersebut sangat berarti dalam menunjang kelancaran kegiatan serta memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman akademik. Semoga kerja sama dan hubungan baik yang telah terjalin dapat terus dipertahankan dan dikembangkan untuk mendukung berbagai kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di

Referensi

- Adrean, Arifin, Muh, Z., Paulia, S., & Windri Astuti, C. (2019). 30 | J u r n a l L i t e r a s i Volume 3|Nomor 1|April 2019. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3 (1), 1–7.
- Basid, A., & Niswah, S. K. (2018). *teori tindakan sosial BASID*. (C), 1–8.
- Deril Sukma, Y., & Dyah, L. (2020). Jurnal perseda. *Jurnal Persada*, 4 (2), 60–67.
- El-Badri, M. Y. (2015). Pluralisme Islam Analisis Hermeneutika Puisi Jalaludin Rumi. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 11(1), 17–36.
- Eva Nurhasanah. (2023). Analisis Semiotik Puisi "Kematian Dan Makam Mistik" Karya Jalaluddin Rumi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1), 55–67. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i1.279>
- Ifnaldi, I., & Carolina, A. (2023). Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono (Suatu Kajian Semiotik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8 (1), 55. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v8i1.3714>
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1 (2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Leksono, S. (2013). *Pendekatan Kualitatif Ilmu Ekonomi*. 181.
- Lestari, S., Triono, E., & Hilmi, H. S. (2025). ... Moderasi Beragama Dalam Puisi Jalaluddin Rumi Pada Filosofi Pembacaan Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Puisi Mahasiswa. ... *Conference on Cultures ...*, (September 2022), 978–996. <https://conferences.uinsaid.ac.id/iccl/paper/view/809>
- MISWARI. (2018). *SENANDUNG CINTA PENUH MAKNA: ANALISA FILOSOFIS PUISI JALALUDDIN RUMI*. 3 (1), 25–57.
- Muzammil, A. (2022, January 22). Sketsa Biografis Jalaluddin Rumi. *Duniasantri.Co*. <https://duniasantri.co/sketsa-biografis-jalaluddin-rumi/>
- Nensilianti, Apriliya, R. D., & Ridwan. (2023). Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos pada Video Musik Red Velvet Feel My Rhytm. *Jurnal Bastra*, 8 (4), 2503–3875. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>
- Prameswari Almada, & Purwanto, J. (2025). Tanda, Simbol, dan Makna dalam Drama Laras Karya Dukut W.N.: Analisis Semiotika Berdasarkan Teori Roland Barthes dan Charles S. Peirce. *Jma*, 3 (6), 3031–5220.

- Rumi, M. (2022). *Bawalah Mayatku pada Kekasihku* (K. Syafi'ie, Ed.). DIVA PRESS.
https://books.google.co.id/books/about/Bawalah_Mayatku_pada_Kekasihku.html?id=eViEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Widodo, T., Muhammad, I., Darmayanti, R., Nursaid, N., & Amany, D. A. L. (2023). Manajemen keuangan pendidikan berbasis digital: Sebuah kajian pustaka. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1 (2), 146–167. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i2.548>
- Wuryani, W. (2017). Pesona Karya Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Budaya Indonesia. *Semantik*, 2 (2), 87–101. <https://doi.org/10.22460/semantik.v2i2.p87-101>